

**PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP ADOPSI INOVASI BUDIDAYA  
BAWANG MERAH LAHAN PASIR BANTUL**

***INFLUENCE OF SOCIAL CAPITAL ON ONION CULTIVATION  
INNOVATION ADOPTION SANDY LAND BANTUL***

**Septi Wulandari dan Afrizal Malik<sup>1)</sup>**  
**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua**

**ABSTRACT**

*Research conducted in Sanden sub district of Bantul to know: onion farmers social capital, determine level of farmer adoption of onion cultivation innovation, factors that affect level of farmers social capital, determine influence of social capital and other factors of adoption onion cultivation innovation. Method used: descriptive method with survey techniques. Sampling villages and farmers conducted purposively, while sampling farmers chosen by simple random sampling. Total sample amount is sixty farmers. Method: proportion of test and multiple linear regression test. Results: level of farmer's social capital is low, while rate of adoption of onion cultivation innovation is high. Massmedia access, credibility of massmedia, and activity of farmers in extension, positive influence on farmers social capital, while age, education, land, attitude, and motivation did not significantly affect farmer's social capital. Attitudes and active farmers in extension positive influence on adoption of onion cultivation innovation, while social capital, age, education, motivation, land, access to mass media, and credibility of mass media did not significantly affect adoption of onion cultivation innovation.*

*Key-words: Social capital, adoption, onion*

**INTISARI**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sanden Bantul untuk mengetahui: modal sosial petani bawang merah, menentukan tingkat adopsi petani terhadap inovasi budidaya bawang merah, faktor yang memengaruhi tingkat modal sosial petani, menentukan pengaruh modal sosial dan faktor-faktor lain terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah. Metode yang digunakan: metode deskriptif dengan teknik survei. Sampling desa dan petani dilakukan secara purposive, sedangkan sampel petani dipilih secara simple random sampling. Jumlah total sampel enam puluh petani. Metode: proporsi dan uji regresi linier berganda. Hasil: tingkat modal sosial petani rendah, sementara tingkat adopsi inovasi budidaya bawang merah tinggi. Akses jurnalistik, kredibilitas jurnalistik, dan aktivitas petani dalam penyuluhan, berpengaruh positif terhadap modal sosial petani, sedangkan umur, pendidikan, tanah, sikap, dan motivasi tidak berpengaruh nyata terhadap modal sosial petani. Sikap dan keaktifan petani dalam penyuluhan berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah, sedangkan modal sosial, usia, pendidikan, motivasi, tanah, akses ke media massa, dan kredibilitas media massa tidak secara signifikan memengaruhi adopsi inovasi budidaya bawang merah.

Kata kunci: modal sosial, adopsi, bawang merah.

---

<sup>1)</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Septi Wulandari dan Afrizal Malik. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua. Jln. Yahim, Sentani Jayapura. E.Mail: [septi.agustus1989@gmail.com](mailto:septi.agustus1989@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan petani di lahan pasir Kabupaten Bantul. Pengembangan bawang merah ini sudah banyak memberikan kontribusi mendapatkan rumah tangga petani di kawasan ini. Di samping itu Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul telah memberikan apresiasi yang positif dalam peningkatan produktivitas, hal ini terlihat dari banyaknya bantuan dan pembinaan yang diberikan kepada petani bawang merah.

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku, baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya. Penerimaan di sini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahataniannya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan ketrampilannya (Mardikanto 2009).

Modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka. *Social capital* adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya (Fukuyama 2002). Suatu modal sosial mencakup tiga unsur yang

saling berkaitan, yaitu: (1) adanya kepercayaan antar-anggota masyarakat, (2) adanya norma aturan yang fungsional, dan (3) adanya jaringan kerjasama antar-anggota kelompok maupun antar-kelompok.

Menurut Sedana (2012), norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas (kelompok) tertentu. Aturan-aturan biasanya tidak tertulis, akan tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul sebagian besar petaninya bercocok tanam bawang merah di lahan pasir pantai. Dalam meningkatkan produktivitas bawang merah, petani sudah menerapkan teknologi peningkatan produktivitas bawang merah. Untuk itu diperlukan suatu kajian tentang adopsi bawang merah. Secara spesifik kajian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat modal sosial petani bawang merah, (2) mengetahui tingkat adopsi petani dalam inovasi budidaya bawang merah, (3) mengetahui faktor apa yang dapat memengaruhi tingkat modal sosial petani, (4) mengetahui pengaruh modal sosial petani dan faktor-faktor lain terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah.

## METODE PENGAJIAN

Metode dasar yang digunakan dalam pengkajian ini adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya (Nawawi & Mimi 1994). Penelitian dilakukan pada tahun 2012 di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul dengan pertimbangan kabupaten tersebut

merupakan sentra pengembangan bawang merah lahan pasir pantai di Kabupaten Bantul. Dari Kecamatan Sanden dipilih dua desa sebagai sampel secara purposif, yaitu desa yang paling potensial untuk pengembangan budidaya bawang merah di lahan pasir pantai, yaitu Desa Sri Gading dan Desa Gading Harjo. Pada masing-masing desa tersebut ditetapkan 30 sampel secara acak, sehingga secara keseluruhan diperoleh 60 sampel responden.

Data yang dikumpulkan meliputi modal sosial dan adopsi. Untuk melengkapi data primer dikumpulkan pula data sekunder yang relevan dengan kajian ini. Metode analisis data menggunakan uji proporsi dan regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Modal Sosial dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi.** Modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka. Unsur-unsur pokok modal sosial antara lain kepercayaan (*trust*), jaringan kerja, dan norma. Menurut Coleman dalam Nyaristi (2012), *social capital* bukanlah sebuah konsep yang berdiri sendiri, melainkan merupakan gabungan dari berbagai konsep yang memiliki dua karakteristik dasar, yaitu dari berbagai aspek dari struktur sosial dan *social capital* mendorong pelakunya (baik pribadi maupun organisasi) melakukan aksi atau perbuatan di dalam struktur sosial tertentu. *Social capital* bernilai produktif karena *social capital* memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tidak mungkin dapat tercapai tanpa adanya *social capital* didalamnya.

Modal sosial yang dimiliki petani paling tinggi adalah kepercayaan (*trust*),

yaitu sebesar 45,82 persen (Tabel 1). Tingkat kepercayaan paling tinggi adalah kepercayaan terhadap sesama anggota kelompok tani (83,60 persen), sedangkan tingkat kepercayaan paling rendah adalah kepercayaan terhadap dinas terkait (6,92 persen). Kepercayaan petani terhadap sesama anggota menunjukkan persentase paling tinggi karena dalam budidaya bawang merah dari mulai pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian gulma, hama dan penyakit sampai pasca panen, petani saling bertukar informasi untuk meningkatkan produktivitas bawang merah yang dihasilkan. Adapun rendahnya kepercayaan petani terhadap dinas terkait, yaitu Dinas Pertanian dan Dinas Pengairan, dikarenakan kurangnya peran petugas dari dinas terkait untuk terjun ke lapangan, sehingga hal tersebut berdampak pada minimnya informasi yang diperoleh petani dari dinas.

Unsur modal sosial yang paling rendah adalah aspek jaringan kerja (*network*), dengan persentase hanya 6,89 persen. Pada aspek jaringan kerja yang memiliki tingkat persentase paling tinggi adalah jaringan kerja dengan perbankan dengan persentase sebesar 24,00 persen, sedangkan yang memiliki persentase paling rendah adalah jaringan kerja dengan kelompok lain sebesar 0,95 persen. Petani bawang merah lahan pasir pantai umumnya mempunyai jaringan kerja dengan bank dalam penyediaan modal, sehingga tidak merepotkan sesama petani lainnya. Adapun jaringan kerja dengan kelompok lain rendah karena petani lahan pasir sebagian besar tidak melakukan kerjasama dengan kelompok tani lain.

Unsur modal sosial yang ketiga, yaitu norma, memiliki persentase sebesar 44,44 persen. Pada unsur norma yang memiliki persentase paling tinggi adalah

Tabel 1. Modal Sosial Petani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden

No	Indikator	Interval Skor	Skor Rerata	Tingkat Modal Sosial (%)
<b><i>Trust</i></b>				
1	Kepercayaan terhadap sesama anggota kelompok tani	0-5	4,18	83,60
2	Kepercayaan terhadap penyuluh pertanian	0-6	3,75	62,50
3	Kepercayaan terhadap lembaga peneliti	0-6	2,31	38,50
4	Kepercayaan terhadap Perguruan Tinggi	0-4	1,65	41,25
5	Kepercayaan terhadap Dinas terkait	0-12	3,23	26,92
<b>Jumlah Trust</b>		<b>0-33</b>	<b>15,12</b>	<b>45,82</b>
<b><i>Network</i></b>				
1	Network Sesama Anggota	0-17	2,93	17,24
2	Network Pengurus Kelompok	0-21	2,37	11,29
3	Network Penyuluh dan Dinas terkait	0-40	2,27	5,68
4	Network Pamong Desa	0-20	0,23	1,15
5	Network Kelompok Sendiri	0-23	2,31	10,04
6	Network Kelompok Lain	0-20	0,19	0,95
7	Network Perguruan Tinggi	0-20	0,49	2,45
8	Network Perbankan	0-3	0,72	24,00
9	Network Pedagang	0-12	0,61	5,08
<b>Jumlah Network</b>		<b>0-176</b>	<b>12,12</b>	<b>6,89</b>
<b><i>Norms</i></b>				
1	Kejelasan aturan pengadaan modal dan saprodi	0-10	1,11	11,10
2	Kejelasan aturan kegiatan pemasaran hasil	0-8	0,37	4,63
3	Ketaatan aturan dalam pertemuan kelompok	0-5	4,13	82,60
4	Ketaatan aturan dalam pengadaan modal dan saprodi	0-9	5,38	59,78
5	Ketaatan aturan dalam kegiatan budidaya bawang merah	0-9	6,37	70,78
6	Ketaatan aturan dalam kegiatan pasca panen (penyimpanan)	0-5	4,00	80,00
7	Ketaatan aturan dalam kegiatan pemasaran hasil	0-9	4,67	51,89
8	Penerapan sanksi pertemuan kelompok	0-2	0,09	4,50
9	Penerapan sanksi pengadaan modal dan saprodi	0-5	1,43	28,60
<b>Jumlah Norms</b>		<b>0-62</b>	<b>27,55</b>	<b>44,44</b>
<b>Total</b>		<b>0-271</b>	<b>54,79</b>	<b>20,22</b>

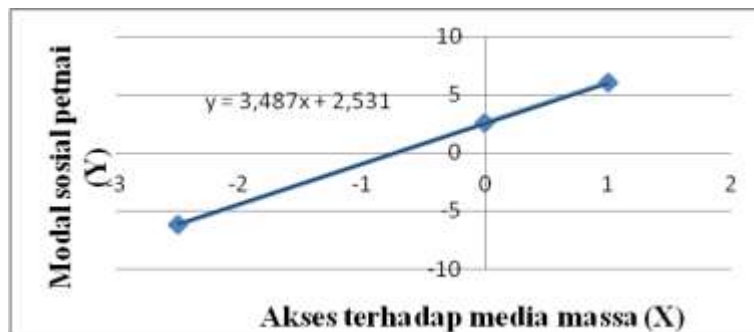
ketaatan aturan dalam pertemuan kelompok, yaitu sebesar 82,6 persen, sedangkan unsur norma yang memiliki persentase paling rendah adalah penerapan sanksi pertemuan kelompok, yaitu sebesar 4,5 persen. Petani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden sebagian besar mentaati aturan dalam pertemuan kelompok, yaitu dengan rutin mengikuti pertemuan kelompok. Dengan adanya pertemuan kelompok, petani dapat saling bertukar informasi sehingga menambah pengetahuan mereka tentang teknik budidaya bawang merah di lahan pasir.

Modal sosial yang dimiliki petani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden termasuk kategori rendah, hal itu dikarenakan rendahnya kepercayaan, kerjasama antar-petani dan pihak lain, serta norma yang berlaku. Kuat lemahnya modal sosial juga dapat diketahui dengan uji proporsi. Hasil nilai uji proporsi lebih kecil dibandingkan dengan nilai Z tabel, yaitu 1,645. Hal ini menunjukkan sebagian besar petani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden memiliki modal sosial yang lemah. Lemahnya modal sosial petani salah satunya dikarenakan pemenuhan kebutuhan dalam usaha tani cukup diatasi petani sendiri,

sehingga jaringan kerja yang ada pada petani sangat lemah.

**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Modal Sosial Petani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden. Akses pada media massa.** Persamaan regresi linier pengaruh variabel akses pada media massa terhadap modal sosial petani jika disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut.

Dari Gambar 1 dapat diketahui koefisien regresi variabel akses pada media massa berpengaruh positif (+) terhadap modal sosial petani. Semakin sering penggunaan media massa bagi petani, maka semakin kuat modal sosial petani bawang merah. Akses pada media massa memengaruhi modal sosial petani karena melalui media massa yang digunakan, petani bawang merah di lahan pasir pantai memperoleh informasi mulai budidaya sampai pemasaran. Dengan adanya informasi tersebut semakin memperkuat kepercayaan terhadap nara sumber yang mempunyai informasi sama dengan yang diperoleh dari media massa. Menurut Sari (2010), televisi bagi masyarakat saat ini tidak hanya sekadar sebagai sarana untuk memperoleh informasi, tetapi lebih sebagai media informasi dan hiburan keluarga yang



Gambar 1. Grafik Pengaruh Akses Pada Media Massa Terhadap Modal Sosial Petani Bawang Merah

berkualitas. Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa saat panen bawang merah sebagian besar petani sering membandingkan harga bawang merah di luar daerah dengan daerahnya sendiri, salah satunya dengan menggunakan media massa. Apabila harga yang ditawarkan hampir sama, maka akan memperkuat kepercayaan petani terhadap pedagang bawang merah sehingga menumbuhkan terjadinya kerjasama dengan pedagang. Begitu juga dengan teknik budidaya yang disiarkan melalui media massa digunakan sebagai pembanding dengan teknik budidaya yang mereka lakukan.

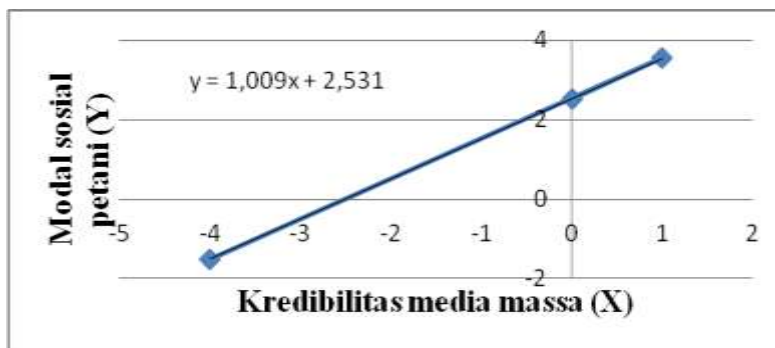
**Kredibilitas media massa.** Persamaan regresi linier pengaruh variabel kredibilitas media massa terhadap modal sosial petani jika disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut.

Dari Gambar 2. dapat diketahui koefisien regresi variabel kredibilitas media massa berpengaruh positif (+) terhadap

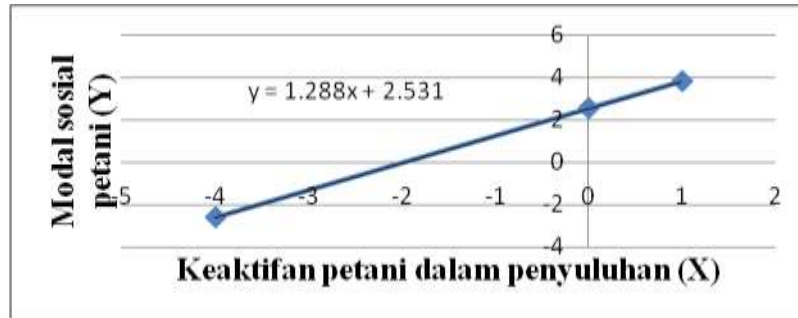
modal sosial petani. Semakin kuat kredibilitas media massa yang digunakan petani, maka semakin kuat modal sosial petani bawang merah. Adanya pengaruh kredibilitas pada media massa terhadap modal sosial petani bawang merah dikarenakan informasi dari media massa disampaikan oleh nara sumber yang berkompeten dalam bidangnya, sehingga apabila terdapat informasi yang sama dan bersifat kredibel dari media massa dengan petani ataupun instansi terkait (BPP, BPTP, Dinas Pertanian, dan Dinas Pengairan) maka kepercayaan petani terhadap media massa akan berpengaruh pada tingginya kepercayaan petani terhadap lembaga tersebut. Semakin tinggi kepercayaan petani, maka semakin kuat modal sosial petani.

**Keaktifan Petani dalam Penyuluhan.**

Persamaan regresi linier pengaruh variabel keaktifan petani dalam penyuluhan terhadap modal sosial petani disajikan dalam bentuk grafik sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Pengaruh Kredibilitas Media Massa Terhadap Modal Sosial Petani Bawang Merah



Gambar 3. Grafik Pengaruh Keaktifan Petani dalam Penyuluhan Terhadap Modal Sosial Petani Bawang Merah

Dari Gambar 3. dapat diketahui koefisien regresi variabel keaktifan petani dalam penyuluhan berpengaruh positif (+) terhadap modal sosial petani. Dari hasil penelitian, Rachmadie (2010) menyatakan bahwa keaktifan petani dalam kelompok tani memiliki pengaruh nyata terhadap modal sosial petani. Semakin aktif petani dalam kegiatan penyuluhan, maka semakin kuat modal sosial petani bawang merah. Adanya hubungan yang signifikan antara keaktifan petani dalam penyuluhan dengan modal sosial petani, dikarenakan materi penyuluhan yang disampaikan merupakan materi yang berguna bagi usaha tani bawang merah (meliputi penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pengendalian hama penyakit), disampaikan oleh nara sumber yang berkompeten dari PPL, Dinas Pertanian, serta Perusahaan pestisida. Adanya nara sumber yang ahli dapat meningkatkan kepercayaan petani terhadap informasi yang diberikan, sehingga petani mau melaksanakan sesuai dengan anjuran. Selain meningkatkan kepercayaan, kegiatan penyuluhan juga menimbulkan jaringan kerja antara petani dengan pedagang (pedagang pupuk dan pedagang pestisida) serta jaringan kerja dengan penyuluh maupun dinas terkait. Dengan demikian

semakin aktif petani dalam penyuluhan maka semakin kuat modal sosial petani.

**Pengaruh Modal Sosial dan Faktor Lain Terhadap Adopsi Inovasi Budidaya Bawang Merah.** Budidaya bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden merupakan salah satu inovasi yang diterapkan petani. Suatu inovasi memerlukan waktu agar dapat diadopsi dengan baik oleh kelompok-kelompok masyarakat. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tahapan budidaya paling tinggi yang diadopsi adalah tahap pengairan sebesar 92,00 persen. Selanjutnya pada tahap pembibitan, sebesar 89,95 persen petani telah menentukan varietas yang akan ditanam (super biru, tiron, atau crok kuning), melakukan seleksi umbi dari bentuk fisik serta lama penyimpanan minimal tiga bulan, sedangkan tahapan budidaya yang paling rendah diadopsi adalah tahapan penanaman sebesar 66,77 persen, meliputi jumlah umbi per lubang, penanaman serempak, serta penyulaman tujuh HST.

Pada tahap penanaman menunjukkan persentase terendah, karena petani yang bersedia melakukan penyulaman hanya 12,33 persen dari 100 persen. Menurut

Tabel 2. Adopsi Inovasi Budidaya Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden

Indikator	Interval Skor	Skor Rerata	Tingkat Adopsi (%)
<b>Pembibitan</b>			
Melakukan seleksi umbi	0-11	9,91	90,09
Menggunakan bibit bawang merah varietas crok kuning, super biru, serta tiron	0-4	3,60	90,00
Menggunakan bibit bawang merah yang disimpan 3-6 bulan	0-4	3,58	89,50
<b>Jumlah</b>	<b>0-19</b>	<b>17,09</b>	<b>89,95</b>
<b>Pengolahan Tanah</b>			
Melakukan pemupukan dasar dengan dicampur tanah	0-7	5,85	83,57
Melakukan pembuatan jarak antar bedengan 50-80 cm	0-5	3,88	77,60
<b>Jumlah</b>	<b>0-12</b>	<b>9,73</b>	<b>81,08</b>
<b>Penanaman</b>			
Melakukan penanaman 1 umbi/lubang dengan cara dibenamkan 3/4 bagian	0-7	6,04	86,29
Melakukan penanaman serempak	0-3	2,27	75,67
melakukan penyulaman 7 HST	0-3	0,37	12,33
<b>Jumlah</b>	<b>0-13</b>	<b>8,68</b>	<b>66,77</b>
<b>Pemupukan</b>			
Melakukan pemupukan sesuai anjuran	0-5	3,93	78,60
Pemupukan susulan I	0-5	3,82	76,40
Pemupukan susulan II	0-3	2,10	70,00
Kesesuaian cara pemupukan dengan jenis pupuk	0-4	3,58	89,50
<b>Jumlah</b>	<b>0-17</b>	<b>13,43</b>	<b>79,00</b>
<b>Pengairan</b>			
Melakukan penyiraman 1x sehari	0-4	3,68	92,00
<b>Pengendalian gulma, hama dan penyakit</b>			
Melakukan penyiangan maksimal umur 30 HST	0-3	2,50	83,33
Menggunakan pestisida sesuai anjuran	0-5	4,20	84,00
<b>Jumlah</b>	<b>0-8</b>	<b>6,70</b>	<b>83,75</b>
<b>Pasca Panen</b>			
Melakukan penyimpanan hasil dengan pembuatan anjang-anjang	0-3	1,75	58,83
Melakukan penjualan dengan memperhitungkan harga	0-4	3,48	87,00
<b>Jumlah</b>	<b>0-7</b>	<b>5,23</b>	<b>74,71</b>
<b>Total</b>	<b>0-80</b>	<b>64,54</b>	<b>80,68</b>



pengalaman petani, bawang merah yang dilakukan penyulaman maka hasilnya kurang bagus, karena adanya keterlambatan pertumbuhan yang dapat mendatangkan hama atau penyakit tanaman bawang merah. Begitu juga dengan penanaman serempak menunjukkan persentase cukup tinggi, yaitu 75,67 persen, sehingga tingginya perilaku petani melakukan penanaman serempak juga dapat meminimalkan serangan hama dan penyakit tanaman bawang merah. Untuk tahap pengolahan tanah menunjukkan tingkat adopsi tinggi, yaitu 81,08 persen, karena petani ingin memperoleh hasil yang maksimal dengan melakukan pemupukan dasar dan pembuatan bedengan yang jaraknya sesuai anjuran yang berlaku. Begitu juga dengan tahap pemupukan, pengairan, pengendalian gulma, hama, penyakit serta tahap pasca panen menunjukkan persentase tinggi. Budidaya bawang merah mulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian gulma, hama, penyakit, serta pasca panen merupakan kegiatan yang saling memengaruhi. Apabila terdapat inovasi atau teknologi baru dalam salah satu tahapan budidaya, maka akan memengaruhi tahapan budidaya selanjutnya.

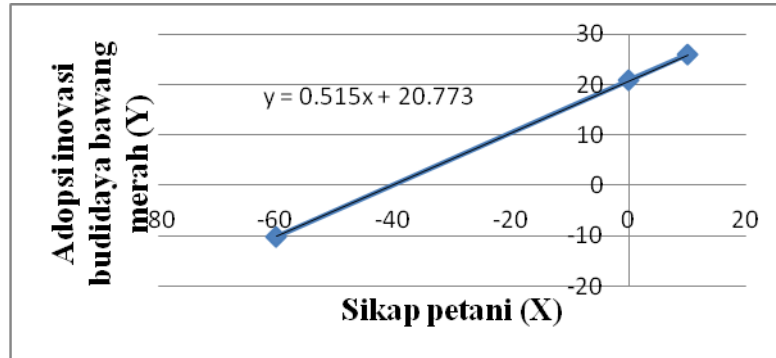
Tinggi rendahnya adopsi inovasi budidaya bawang merah juga dapat diketahui dengan uji proporsi. Hasil nilai uji proporsi lebih besar dibandingkan dengan nilai  $Z$  tabel, yaitu 1,645. Hal ini menunjukkan sebagian besar petani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden memiliki adopsi yang tinggi. Tingkat adopsi yang tinggi dikarenakan adanya kesadaran yang tinggi dari petani terhadap pentingnya inovasi dalam budidaya bawang merah yang diterapkan di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden.

**Pengaruh Modal Sosial dan Faktor Lain terhadap Adopsi Inovasi Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden.** Berdasarkan hasil analisis regresi berganda metode backward, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah adalah sikap petani dan keaktifan petani dalam penyuluhan.

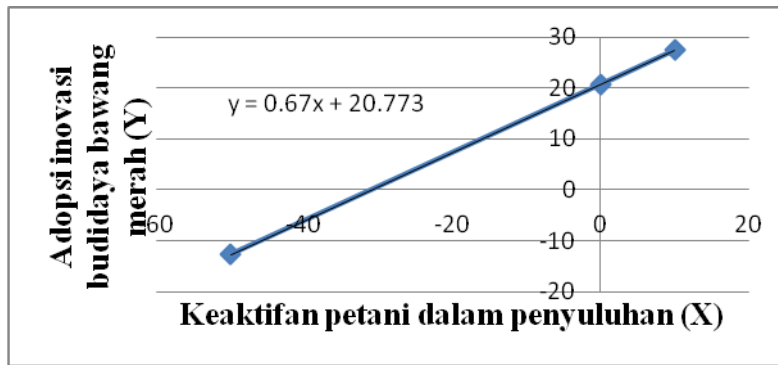
**Sikap petani.** Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Lebih mudahnya, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi, yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap (Van den Ban & Hawkins 1999). Persamaan regresi linier pengaruh variabel sikap petani terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah jika disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut.

Dari Gambar 4. dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel sikap petani berpengaruh positif (+) terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah. Semakin baik sikap yang dimiliki petani, maka semakin tinggi adopsi inovasi budidaya bawang merah. Walaupun harga bawang merah selalu berfluktuasi, namun petani mempunyai sikap konatif yang tinggi bahwa akan tetap melakukan budidaya bawang merah. Hal itu agar kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi.

**Keaktifan petani dalam penyuluhan.** Kelompok tani merupakan tempat petani berbagi pengalaman, menukarkan



Gambar 4. Grafik Pengaruh Sikap Petani Terhadap Adopsi Inovasi Budidaya Bawang Merah



Gambar 5. Grafik Keaktifan Petani Dalam Penyuluhan Terhadap Adopsi Inovasi Budidaya Bawang Merah

pengetahuan, saling mengungkapkan masalah, dan menanggapi suatu masalah. Menurut Kustiarmo et al (2006), keaktifan dalam kelompok dilihat dari tingkat kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan dan diskusi dalam kelompok tani. Tingkat keaktifan petani dalam kelompok berhubungan positif dan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. Persamaan regresi linier pengaruh variabel keaktifan petani dalam penyuluhan terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah jika disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut. Berdasarkan Gambar 5. dapat diketahui

bahwa koefisien regresi variabel keaktifan petani dalam penyuluhan berpengaruh positif (+) terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah. Dengan aktifnya petani dalam setiap penyuluhan diharapkan setiap inovasi mampu didiseminasikan secara tepat dan cepat sehingga apabila inovasi tersebut bermanfaat maka dapat secepatnya diadopsi atau diterapkan oleh petani. Selama lima tahun terakhir, sebagian besar petani telah beralih teknologi dari sumur renteng menjadi penggunaan *sprayer* (tenaga diesel) dalam melakukan penyiraman bawang merah yang rutin tiap harinya. Perubahan cara penyiraman merupakan salah satu

adopsi inovasi dalam budidaya bawang merah. Dengan demikian semakin aktifnya petani dalam penyuluhan dapat meningkatkan adopsi inovasi budidaya bawang merah.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa modal sosial tidak berpengaruh terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah. Modal sosial petani merupakan suatu kemampuan petani yang tidak cukup dipenuhi secara individual, berbeda dengan adopsi inovasi budidaya bawang merah. Walaupun modal sosial petani secara umum rendah tidak akan memengaruhi tingginya adopsi inovasi budidaya bawang merah yang pengambilan keputusannya mampu dicukupi oleh petani sendiri. Dalam meningkatkan produktivitas bawang merah, petani akan melakukan inovasi budidaya bawang yang sekiranya menguntungkan usaha tani yang ditekuni walaupun inovasi tersebut belum dilakukan oleh sebagian besar petani lainnya. Sebagai contoh, penggunaan *seeding net* yang diperoleh dari bantuan Dirjen Hortikultura. *Seeding net* merupakan salah satu strategi dalam penanaman bawang merah agar produktivitas bawang merah optimal. Dengan penggunaan *seeding net* diharapkan dapat menanggulangi kecepatan angin yang terlalu tinggi serta serangan hama atau penyakit yang terbawa angin sehingga pada saat pembuahan, umbi dapat berkembang sehat, besar, dan berkualitas.

## KESIMPULAN

Modal sosial petani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden relatif rendah, meliputi tiga unsur, yaitu unsur kepercayaan sebesar 45,82 persen, unsur jaringan kerja sebesar 6,89 persen, dan unsur norma sebesar 44,44 persen. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap modal sosial petani adalah akses

terhadap media massa, kredibilitas media massa, dan keaktifan petani dalam penyuluhan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah adalah sikap petani dan keaktifan petani dalam penyuluhan.

Modal sosial petani tidak memengaruhi adopsi inovasi budidaya bawang merah karena di dalam adopsi inovasi, petani lebih banyak mengandalkan keputusan individual.

**Saran.** Media massa sebaiknya memberikan porsi informasi budidaya bawang merah yang lebih sering, lengkap, dan kredibel agar kepercayaan petani terhadap informasi budidaya bawang merah meningkat, sehingga dapat meningkatkan modal sosial petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fukuyama, F. 2002. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity (Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran, alih bahasa : Ruslani)*. Qalam, Yogyakarta.
- Kustiarjo, T., D. Susanto., Sumardjo., & I. Pulungan. 2006. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemampuan Petani dalam Mengelola Lahan Marjinal (Kasus di Desa Karangmaja, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan Vol 2 (1)*.
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Nawawi, H & M. Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Nyaristi, Murni. 2012. *Pengaruh Social Capital sebagai Bagian dari Strategic Leadership terhadap Turnover Karyawan (Studi Kasus PT. Boolim)*. Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Rachmadie, A.T. 2010. *Peran Modal Sosial dalam Adopsi Inovasi Padi di Kabupaten Bantul*. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Skripsi.

Sari, S. 2010. Media Siaran Televisi: Diantara Masyarakat dan Kepemilikan Media. *Jurnal Observasi* Vol 8 (1). Bandung [http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/81106166\\_1412-5900.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/81106166_1412-5900.pdf). Diakses tanggal 11 Juni 2012.

Sedana, G. 2012. *Modal Sosial dalam Agribisnis Subak : Kasus pada Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu Subak Guama, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan*. *Jurnal Ilmiah*. <http://sedanagede.blogspot.com/2012/03/mo-dal-sosial-dalam-agribisnis-subak.html>. Diakses tanggal 11 Juni 2012.

Van den Ban, A., W., & H.S. Hawkin. 2000. *Penyuluhan Pertanian*. (Terjemahan). Penerbit Kanisius. Yogyakarta.